

I. ASAL USUL NENEK-MOYANG MINANGKABAU

Secara umum sejarah Minangkabau hanya dapat diketahui melalui *Tambo*. *Tambo* adalah suatu hikayat yang menjelaskan tentang asal usul nenek-moyang orang Minangkabau, sampai tersusunnya ketentuan-ketentuan adat dan budaya Minangkabau yang berlaku sekarang. Sejarah Minangkabau memang banyak diliputi ketidakpastian, terutama waktu sebelum kedatangan Islam. Karena sejarah hanya dituturkan secara turun temurun dalam bentuk cerita rakyat yang diduga banyak mengandung unsur dongeng.

Setelah cerita-cerita rakyat itu dibukukan, cerita ini kemudian dikenal dengan istilah *Tambo*. Penulisan *tambo* terkadang disisipi pula oleh pendapat pribadi penulisnya, atau pendapat umum yang berkembang saat penulisan itu, sehingga muncullah berbagai macam versi *tambo* yang asalnya sama. Tidak mengherankan pula kalau kemudian muncul penilaian bahwa hanya terdapat 2% fakta sejarah dalam *tambo* itu, sehingga selebihnya adalah mitos-mitos (Mansoer) 1879:ix).

Dalam masyarakat Minangkabau masa lampau, penyebaran tambo umumnya berlangsung dari niniek ke mamak, kemudian dari mamak ke kemandakan, secara terus menerus. Isi tambo yang penting diceritakan yaitu mengenai asal nenek-moyang dan ketentuan adat. Pertama dilakukan secara lisan melalui kaba (dinyanyikan). Kemudian muncul tambo berbentuk tulisan dengan huruf latin dan arab. Munculnya tulisan-tulisan mengenai tambo yang relatif seperti asli, ditulis oleh Batuah Sango (1955) dan Dt.Nagari Basa (1966).

Terdapat berbagai jenis Tambo, ada yang dimasuki interpretasi pribadi dan ada pula yang khusus menulis adat saja. Jadi ada Tambo lisan, tulisan, asli, saduran dan terjemahan. Ringkasan isi Tambo yang beredar di Sumatera Barat adalah yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Tambo tertua bertuliskan Arab Melayu, namanya **Tambo Loyang** umurnya kira-kira 200 tahun. (*Dokumen Skrip Sajian CD Serial Aspek Budaya Minangkabau. UPTD Museum Nagari, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat, 2003*)

Tetapi dalam ketiadaan catatan sejarah itu, masyarakat Minangkabau umumnya sepakat mengatakan bahwa nenek-moyang mereka berasal dari **puncak gunung**

merapi di Sumatera Barat, sebagaimana terungkap dalam *mamang adat* sebagai berikut:

Dari mano titiak palito

Dari tangluang nan barapi

Dari mano asa nenek moyang kito

Dari puncak Gunuang Marapi

(Tun Sri Lanang, 1621, Yamin, 1951, Sejarah Melayu)

Di dalam Tambo Alam dikutipkan beberapa kalimat yang memberikan petunjuk, bahwa nenek-moyang suku Minangkabau berdatangan dari *Tanah Basa* (India Selatan) menempuh perjalanan laut. Serangkuman pantun berbunyi:

Pisau sirauik bari hulunyo - Diasah mangko bamato

Lautan sajo daulunyo - Mangko banamo Pulau Paco

Cerita lisan yang disampaikan turun-temurun menyatakan bahwa perjalanan laut memakan waktu yang sangat lama, sehingga di dalam Tambo dibunyikan: “.....*dek lamo kalamoan nampaklah gosong dari lauik nan sagadang talue itiek, sedang dilamun-lamun ombak*” (artinya: karena lama kelamaan tampaklah gosong dari laut

yang “*sebesar telur itik*” – kondisi saat itu, sedang dalam keadaan hilang-hilang timbul ditengah-tengah ombak). Di sanalah berlabuh nenek-moyang bersama rombongannya.

Pada umumnya pendapat-pendapat itu tidak bertentangan, karena nenek-moyang ras Melayu berdatangan dari daerah Yunan-Utara melalui lembah-lembah sungai besar ke Tongkin, Annam dan Kocin Cina terus kepulauan Nusantara ini, ± 2000 tahun sebelum Masehi secara bergelombang.

Namun para ahli sejarah nampaknya telah sepakat mengatakan, bahwa nenek-moyang suku Minangkabau terdiri dari sekelompok manusia yang telah mendiami daerah selingkar (*Bukit Barisan*) gunung Merapi. Percampuran bangsa Proto Melayu dan Deutro Melayu (yang datang bergelombang antara ± 2000 SM hingga ± 250 SM) yang menurunkan nenek-moyang suku Minangkabau. Mereka menganut *adat matrilineal*, yang sampai kini dikatakan “*adat yang tak lapuk kena hujan dan yang tak lekang kena panas*”.

Kedatangan nenek-moyang ras Melayu Tua dan ras Melayu Muda sama saja keadaannya, yakni mempergunakan perahu bercadik ke Pulau Perca atau Warnadwipa ini. Ras Melayu Tua yang membudayakan

neo-lithikum bercampur dengan ras Melayu Muda yang membawa kebudayaan *perunggu*, kemudian mengembangkan kembali kebudayaan *megalithikum* yang menghasilkan bangunan dari batu-batu besar yang dianggap keramat.

Kebudayaan neo-lithikum mempunyai ciri utama yang terlihat pada kepandaian bertani dan berternak secara sederhana, dikerjakan oleh kaum wanita. Wanita menjadi lambang dari kesuburan dan produksi serta tetap tinggal di rumah mengatur keluarga atau memegang peranan dalam ikatan kekeluargaan dari kampung.

Bertahannya adat *matrilinial* itu sampai sekarang disebabkan dalam perkembangan kepercayaan pada zaman masuknya agama Islam mendapat dukungan yang kuat pula, karena Islam tidak menentang umat manusia memuliakan kaum ibu; bahkan lambang syurga itu terletak “*di bawah telapak ibu*”.

Pada zaman yang panjang berikutnya perkembangan penduduk dan penyebarannya keseluruh pelosok, sejak mulai dari *taratak*, *dusun*, *koto* dan *nagari* berjalan menurut irama yang semestinya sampai terdengar berita-berita terbentuknya kerajaan-kerajaan yang membawa naiknya nama Minangkabau ke gelanggang sejarah. (Drs.Mid Jamal, 1985: 31 dan 37- 38).

// TARATAK TUO GALUNDI NAN BASELO

Dikisahkan dalam Tambo bahwa nagari pertama sebagai tempat bermukim nenek-moyang Minangkabau adalah suatu tempat yang bernama *Lagundi nan baselo*, yaitu sebuah tempat yang terletak di kaki Gunung Merapi. Oleh karena itu, bicara tentang Minangkabau, tidak bisa terlepas dari “*Galundi Nan Baselo*” (*Lagundi*), karena di sanalah untuk pertama kalinya nenek-moyang orang Minangkabau bermukim setelah turun dari Gunung Merapi sebelum melanjutkan kehidupannya dalam perkembangan zaman berikutnya. Diawali dari penuturan bahwa asal usul orang Minangkabau dari keturunan *Raja Iskandar Zulkarnaini*, yaitu dari Macedonia tahun 336-335 SM. Diceritakan bahwa Raja ini mempunyai 3 orang putra yaitu; *Maharaja Alif* yang menjadi *Raja di Benua Ruhun* (Romawi). *Maharaja Dipang* yang menjadi *Raja di Benua China* dan yang kecil *Maharaja Diraja* yang menjadi *Raja di Pulau Emas* (Perca). Ditengah-tengah pelayarannya mereka melihat cahaya seperti kilauan emas, dan terus mereka dekati dan akhirnya mereka menemukan *Gunung Merapi*.

Mereka menjadikan gunung sebagai pedoman arah yang dituju. Karena itu diyakini bahwa nenek moyang kita turun dari *gunung merapi* yang pada awalnya baru terlihat *sebesar telur itik*. Maksudnya karena mereka melihat gunung merapi itu dari kejauhan. Setelah air menyusut mereka turun dari gunung merapi dan istirahat sementara untuk berunding di suatu tempat bernama Lagundi (*Galundi Nan Baselo*). Dalam rombongan *Maharaja Diraja* itu juga ikut istrinya *Indo Jati* (*Indo Jalito?*) dan empat orang panglima, masing-masingnya mempunyai keahlian seperti;

1. Pengawal Kerajaan diberi julukan *Anjiang Muallim* yang berasal dari Persi (Iraq sekarang).
2. Barisan Perusak dijuluki *Kambiang Hutan* berasal dari Kamboja.
3. Barisan Pemburu dijuluki *Harimau Champo* berasal dari Kamboja.
4. Barisan Penyelamat dijuluki *Kuciang Siam*, berasal dari Siam (Thailan).

Nama-nama itu disesuaikan dengan tingkah laku mereka masing-masing. Sedangkan anggota rombongan yang lain adalah *Cati Bilang Pandai* (Penasehat Raja).

Dalam Tambo disebutkan. Setelah beberapa lama mereka berdiam di puncak Gunung Merapi itu, air laut sudah beransur surut juga dan bertambah besar juga daratan, maka sekalian orang itupun berpindah ke sebuah lekung di pinggang Gunung Merapi itu. Oleh Sri Maharaja Diraja tempat itu diberi nama *Labuhan siTempaga* (“*Galundi Nan Baselo*”). Di situlah pada masa dahulu ada *siRengak nan Berdengkang*. Di situ pula untuk pertama kalinya orang menggali sumur untuk tempat mandi dan tempat mengambil air minum, karena sekitar itu tidak ada air tawar, yang ada hanya air laut.

Setelah istirahat beberapa saat di *Galundi Nan Baselo*, mereka sepakat untuk meluaskan kawasan itu menjadi sebuah perkampungan tempat berdiam dan memilih sebagai pusat pemukiman sebuah lokasi yang disebut “*Taratak*” dalam kawasan *Kapalo Koto*. (Lokasi ini terletak di sebelah utara arah ke barat jorong Batur sekarang). Di sekitar perkampungan inilah mereka membangun *Sawah Gadang Satampang Baniah, Batu Sajamba Makan* dan *Perumahan tertua*. (kini lokasi ini merupakan cagar budaya, di bawah binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar). Ketika jumlah penduduk makin bertambah, secara

beransur-ansur mereka mulai turun ke arah sebelah kiri menyeberangi sebuah sungai yang kemudian dikenal dengan nama **Batang Malona**. Rombongan ini berhenti dan maneruka sebuah *dusun* baru yang diberi nama **Batur** (*Ba-atur*). Dari sudut asal kata nama dusun tersebut, dapat dipahami apa yang dijelaskan dalam *Tambo Alam Minangkabau*, bahwa dari *Dusun Batur* inilah adat Minangkabau mula-mula diatur oleh *Datuk Ketumanggungan* dan *Datuk Perpatih Nan Sebatang*. (H.Datoek Toeah, 1989).

Menurut cerita-cerita lama yang diturunkan dari generasi ke generasi, kalau menilai dari mana asal rakyat Minangkabau, kebanyakan disebut dari Lereng Gunung Merapi. Menurut cerita-cerita ini ninik dari ninik mereka turun dari atas gunung itu ke daerah-daerah lebih rendah yang lebih makmur.

*Pemukiman mereka pertama setelah turun dari puncak Merapi dinamakan **Sandi Laweh**, di rimba **Gunung Manduro**, di lereng sebelah selatan Gunung Merapi pada ketinggian 1.000 meter lebih sedikit. Inilah kira-kira dianggap tempat asal rakyat Minangkabau. Menurut Westenenk, pada akhir abad yang lalu di daerah tersebut masih ada sebuah batu besar yang rata dan*

didekatnya terdapat banyak kuburan yang tidak dikenal dan banyak didatangi untuk bersembahyang, memberi persembahan-persembahan atau mengajukan permintaan-permintaan. (Rusli Amran, 1981: 32).

Dt. B. Nurdin Yakub (1987), menyatakan bahwa; Sri Maharaja Diraja turun sedikit ke bawah dari puncak Gunung Merapi membuat tempat di ***Galundi Nan Baselo***. Lebih ke baruh lagi belum dapat ditempuh karena lembah-lembah masih digelangi air, dan kaki bukit ditutupi oleh hutan rimba raya yang lebat.

Mula-mula dibuatlah beberapa buah *taratak*. Kemudian diansur-ansur membuka tanah untuk dijadikan ***huma*** dan ***ladang***. Taratak-taratak itu makin lama makin ramai, lalu bertumbuh menjadi dusun, dan Galundi Nan Baselo menjadi ramai. Sri Maharaja Diraja menyuruh membuat sumur untuk masing-masing isterinya mengambil air. Ada sumur yang dibuat di tempat yang banyak ***agam*** tumbuh dan ada pula yang ditumbuhi ***kumbuh (mansiang)***, sejenis tumbuh-tumbuhan untuk membuat tikar, karung, kambut dan sebagainya.

Bagaimana bentuk kehidupan dalam *perkampungan tua* itu, sulit dilacak pada masa sekarang. Kecuali adanya keterangan-keterangan secara tidak

langsung dan sastra lisan yang disebut dengan Tambo. Kapan dan di mana corak kehidupan seperti itu diakui keberadaannya secara legal, tidak diketahui secara pasti. Tetapi nenek-moyang Minangkabau selalu menunjuk suatu kawasan di lereng gunung Merapi sebagai tempat asal mereka.

Ditengah-tengah daerah itu mengalir sebuah sungai bernama *Batang Bengkawas*. Karena sungai itulah lembah Batang Bengkawas menjadi subur sekali. Beratus-ratus tahun kemudian setelah Sri Maharaja Diraja wafat, bertebaranlah anak cucunya ke mana-mana, berombongan-rombongan mencari tanah-tanah baru untuk dibuka, karena air telah menyusut juga. Dalam tambo dikatakan. “**Tatkalo bumi barumbuang naiak, aia basentak turun**”. (Dt. B. Nurdin Yakub, 1987: 23-24).

Nan Kuriék Kundi - Nan Merah Sago

Nan Baiak Budi - Nan Indah Baso

Dek Ribuik - Runduaklah Padi

Dicupak - Datuak Tumanguang

Iduik - Kalau indak Babudi

Kamaa Pai -Kamari Canguang

III. SEKILAS JORONG BATUR

Dalam Tambo dikisahkan Asal mulanya bernama *Ba-atur*. (Berasal dari bahasa Sanskrit *Batue* – di Indonesiakan menjadi *Batur* berarti = *saudara* atau *keluarga*). Batur Ini merupakan *Dusun pertama* di Minangkabau, karena Secara geografis terletak di pinggang Gunung Merapi berdekatan dengan *Galundi Nan Baselo*. Dewasa ini merupakan salah satu jorong dari Kenagarian Sungai Jambu, luasnya 5,57 Km², berbatas: Sebelah Utara dengan Gunung Merapai, sebelah Selatan dengan Jorong Sungai Jambu, sebelah Timur dengan Jorong Piliang nagari Labuah, dan nagari Talang Tengah sedang sebelah Barat dengan jorong Jambak Ulu-Bulan Sariiek. Penduduknya (2003) berjumlah 733 jiwa (laki-laki 349 dan perempuan 384), belum termasuk yang berada diperantauan.. Hampir separoh dari penduduk Batur ini berada di perantauan seperti; Padang, Jakarta, Pekanbaru, Bukittinggi, Payakumbuh, Batam, Air Molek dan lain-lain. Mereka tergabung dalam sebuah organisasi yang dibentuk 10 Januari 1971 bernama “**Tkatan Keluarga Batur Sungai Jambu**” (**IKBAR**). Adapun mata pencaharian rata-rata

petani dan wiraswasta. Pada waktu diberlakukannya UU RI No. 5 tahun 1979 Tentang Desa, Batur berstatus sebagai **Desa** yang berkedudukan sama dengan Sungai Jambu, Lubuak Atan dan Jambak Ulu-Bulan Sariek. Dikatakan **Dusun pertama** karena mereka yang bermukim di sini pada awalnya adalah rombongan yang turun dari *Taratak Tuo Galundi Nan Baselo* seperti yang sudah diuraikan di muka.

H. Datoek Toeah (1989), menjelaskan bahwa tempat-tempat bersejarah (situs budaya) itu, letaknya di Jorong Batur dalam kenagarian Sungai Jambu sekarang. Beliau menyatakan banyak sekali bekas-bekas dan peninggalan dari ninik-moyang yang mula pertama datang, seperti:

- a. Galundi nan Baselo serta bekas perumahan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang.
- b. Sawah Gadang Setampang Banih dan Batu Sajamba makan.
- c. Bukik Siguntang-guntang.
- d. Balai Seruang (Balai Tertua).
- e. Tempat yang bernama Luhak dan Tanah Datar.

(H. Datoek. Toeah,1989: hal.45 dan 52)

Menurut Emral Jamal Dt.Rajo Mudo, dalam tulisannya *Silsilah Kerajaan Minangkabau dan Daerah Rantaunya* (5). Kerajaan ***Galundi Nan Baselo***, telah mengukir sejarahnya dengan gemilang dalam sejarah tradisi sejak Abad ke 11 SM sampai Abad ke 10 SM, kemudian tenang tidak ada catatan. Baru diabad ke-14 bangkit kembali. Semenjak lahirnya tiga tokoh pembaharu sebagai pemikir sejati yang melahirkan konsep tatanan sosial hidup berdampingan secara damai dan demokratis dengan karakter khas dan spesifik yang terkenal; ***Dt.Suri Dirajo*** dengan dua orang kemenakannya ***Dt.Katumpangungan*** dengan sistem Kelarasan Koto Piliang dan ***Dt.Parpatiah Nan Sabatang*** dengan sistem Kelarasan Bodi Caniago. Hubungan yang dinamis antara kedua sistem ini melahirkan tatanan Adat Alam Minangkabau. Batur sebagai dusun pertama juga dapat dilihat dari struktur adatnya yang mula-mula ditata. Di Jorong Batur ini hanya terdapat dua suku induk (yang bertahan sampai sekarang), yaitu; suku ***Caniago***, mempunyai 15 buah rumah adat dan 15 orang Panghulu adat di bawah kepemimpinan ***Dt.Parpatiah Nan Sabatang*** dan suku ***Piliang***, dengan 13 buah rumah adat

dan 13 orang Panghulu adat di bawah kepemimpinan *Dt. Katumanggungan*.

Batur doeloe-nya juga mempunyai 20 buah *Surau*, sebuah *Masjid* dan sebuah *Balai Adat*. Hal ini menunjukkan bahwa dari sinilah awal berkembangnya istilah *Bodi Caniago* dan *Koto Piliang* dengan dua sistem kelarasan sebagaimana disebutkan di atas. Perkembangan itu berjalan sesuai dengan penambahan penduduk dan perluasan wilayah yang terjadi.

Perkampungan baru di *Galundi Nan Baselo* yang disebut juga Bukit Siguntang-guntang Gunung Merapi atau Bukit Siguntang-guntang Mahameru sekitar abad ke 14 memang telah berkembang sampai kehilirnya dengan nama yang sampai sekarang disebut *Batur*. Sandi Laweh dan Padang Penjaringan kemudian ditinggalkan penduduknya, demikian juga dengan perkampungan lama *Galundi Nan Baselo* yang disebut Bukit Siguntang-guntang tidak saja menjadi desa *Batur*, tapi berkembang menjadi nagari Sungai Jambu yang terdiri dari koto-koto Sungai Jambu, Batur, Bulan Sariék, Jambak Ulu, dan Lubuk Atan. Itulah yang sekarang bernama nagari *Sungai Jambu* dengan koto-kotonya yang berada di bahu Gunung Merapi.

Kalau ninik moyang yang mula-mula datang, memudiki batang Kuantan, maka di daerah ini berhulu dua sungai anak batang Kuantan, yaitu batang *Malona* dan batang *Bengkawas*. Di hulu batang Malona inilah terletak negeri *Batur* yang asalnya; *ba-atur* yaitu di sinilah adat mula-mula diatur. Sebagaimana dikemukakan oleh *Emral Djamal Dt.Rajo Mudo* di atas. (*Singgalang, 16 November 2003*).

Dilihat dari topografi *nagari Sungai Jambu* yang ada sekarang, patut diduga rombongan yang menetap di Sungai Jambu ini terus berkembang, sehingga lama kelamaan *Sungai Jambu* menjadi sebuah *Koto* dan *nagari*. Kemudian, karena jumlah penduduk semakin berkembang, sebagian dari rombongan meneruskan perjalanan mencari lahan yang luas dan subur, tidak saja untuk lokasi pemukiman tapi juga untuk sawah dan ladang, guna memenuhi kebutuhan dasar/fa'ali, seperti; *sandang, pangan* dan *papan*. Ada yang meneruskan perjalanannya ke arah barat, ada yang ke timur dan selatan. Di mana lahan yang dirasa tepat, di sana rombongan istirahat dan berhenti meskipun lokasinya masih hutan belukar. Di lokasi-lokasi yang subur rombongan meneruka *pemukiman baru* dengan penataan yang lebih baik.

Kemungkinan lain juga dapat diduga bahwa nenek-moyang kita itu ada yang turun langsung dari Galundi Nan Baselo mencari tempat-tempat yang subur menyusir Batang Bengkawas, karena *Sandi Laweh* dan *Padang Penjaringan* di Bukit Siguntang-guntang Gunung Merapi dan perkampungan *Galundi Nan Baselo* memang telah ditinggalkan penduduk. Kemudian nenek-moyang kita itu menemukan lokasi yang subur untuk dijadikan perkampungan baru. Di lokasi yang subur itu dibangun beberapa buah rumah penduduk sebagai tempat tinggal yang permanen. Lokasi ini kemudian diberi nama ***Pariangan***.

Setelah beberapa lama menetap di Pariangan, karena anak keturunan semakin ramai, mulailah dibuat sawah yang berjenjang dan digali sumur yang dalam sebagai sumber air untuk kehidupan bersama anak cucu. Juga di sini mulai disusun aturan adat yang lebih lengkap, sehingga akhirnya sejarah mencatat ***Pariangan*** sebagai ***nagari tertua*** di Minangkabau. Tentang pemberian nama Pariangan ini dalam tambo disebutkan:

“Bernama pariangan karena penduduk ketika membangun daerah ini dengan penuh kegirangan/suka cita. Karena penduduk bertambah ramai juga, maka

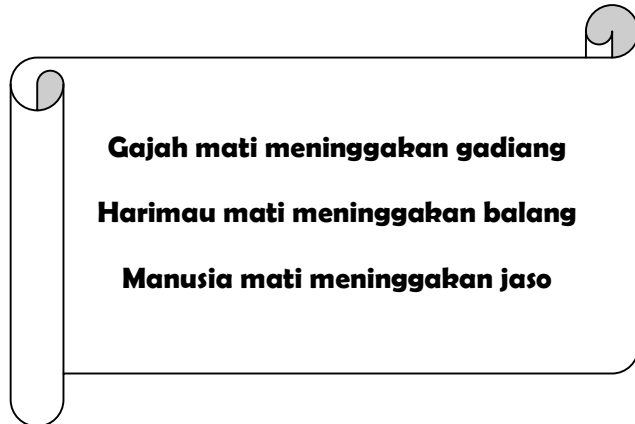
dibuka daerah baru yang bernama Padang panjang, disebut demikian karena menggunakan pedang yang sangat panjang untuk memabat hutan pada waktu membuka nagari tersebut. Maka tercatatlah nagari Pariangan merupakan nagari tertua di Minangkabau”.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan “Atas prakarsa ninik Sri Maharaja diRaja beserta orang cerdik pandai pada masa itu, dibuatlah semacam permainan anak nagari seperti pencak silat, tari payung dan bermacam peralatan kesenian seperti aguang dan telempong, gendang dan serunai rabab, kecapi dan lain-lain sehingga menjadikan orang bertambah riang juga disetiap waktu.

Suasana masyarakatnya yang selalu dalam keadaan riang itu, menimbulkan keinginan dari ninik Sri Maharaja diRaja dan Cateri Bilang Pandai untuk mengganti nama kampung itu dengan nama Pariangan”.

Kemudian karena orang bertambah kembang juga, seorang hulubalang ninik Sri Maharaja diRaja pergi membuat tempat tinggal dekat sebuah batu gedang di suatu tanah disebelah kanan Pariangan. Karena tempat itu baik pula, berdatangan pula orang-orang dari Pariangan membuat tempat tinggal di situ.

Lama-kelamaan tempat itu menjadi sebuah kampung yang ramai pula. Oleh Cateri Bilang Pandai kampung yang baru itu dinamakan Padang Panjang. (Ibrahim Dt.Sangguno Dirajo, 2003: 19-20).



IV. SITUS CAGAR BUDAYA

Situs Cagar Budaya Minangkabau yang berada di Jorong Batur Sungai Jambu, telah menjadi cerita rakyat sejak zaman penjajahan Belanda, bahkan jauh sebelum itu. Situs Cagar Budaya tersebut juga dijelaskan dalam beberapa Tambo Alam Minangkabau sebagaimana yang dikemukakan dibagian awal paparan ini.

Dalam sebuah peta bumi yang dibuat tahun 1893, juga digambarkan dengan jelas di mana letak Jorong Batur, Nagari Sungai Jambu, Jambak Ulu-Bulan Sariiek, Lubuk Atan. Dan juga lokasi Situs-situs Cagar Budaya tersebut, seperti; Galundi Nan Baselo, Batu Manitik, dan lain-lain.

Berikut ini adalah narasi ringkas beberapa Situs Cagar Budaya tersebut, khususnya yang mendapat kucuran dana restorasi APBD Sumbar tahun 2014 sebesar 100 juta rupiah. Dari dana tersebut telah dibuat jalan baru (rintisan) sepanjang 950 meter, lebar 3 meter dan restorasi lokasi Situs Cagar Budaya **“Perumahan Asal nenek-moyang di Minangkabau”**. Sementara Situs Cagar Budaya yang belum direstorasi karena keterbatasan dana adalah: Galundi Nan Baselo, Sawah Gadang Satampang Baniah, Batu Sajamba Makan dan Batu Manitik.

1. GALUNDI NAN BASELO

Menurut Tambo, setelah Maharajo Dirajo dengan anak cucunya melanjutkan perjalanan mencari tempat yang agak datar, dia berhenti lagi dan sebelum duduk Maharaja Diraja mengambil beberapa tangkai ranting galundi untuk alas tempat duduknya. Kemudian setelah Maharajo Dirajo berdiri dan pindah, galundi tempat duduk raja tadi tumbuh menyerupai orang baselo. Orang kemudian menamakan tempat itu *Galundi Nan Baselo*. Setengah riwayat mengatakan Raja yang datang itu berhenti dan duduk baselo (*bersila*). Orang kemudian menyebut tempat itu *Galundi Nan Baselo*.



Ada lagi yang berkata. Lama-kelamaan tumbuh pula *galundi* disekitar itu dan diantara pohon galundi yang tumbuh di batu hampar, uratnya tidak mencekam ke dalam tanah melainkan bersela-sela saja sepenuh batu hampar itu. Oleh karena melihat keadaan pohon galundi itu, maka ninik Sri Maharaja diRaja menamakan tempat itu *Galundi nan Bersela*. (Ibrahim Dt.Sangguno Dirajo, 2003 Hal: 17-18).

Doeloe pada musim padi baparuik atau setelah padi disiang, masyarakat sekitar ramai berkunjung ke lokasi ini. Pada umumnya yang perempuan membawa dulang atau talam yang berisi kue-kue dan makanan lainnya. Sedangkan yang laki-laki ada yang membawa beberapa ekor kambing untuk disembelih. Di tempat itu diadakan upacara selamatan dengan membaca do'a, zikir, shalawat nabi dan berzanji. Setelah makan bersama baru kembali ke kampung masing-masing. Kebiasaan ini hanya terlihat sampai awal kemerdekaan tahun 1945, setelah itu tidak ada lagi. Luas lokasi ini $\pm 15 \times 10$ M. Jarak dari Jorong Batur $\pm 2,5$ Km arah ke utara di pinggang Gunung Merapi.

2. SAWAH GADANG SATAMPANG BANIAH

Setelah beberapa lama nenek-moyang kita itu berdiam di Galundi Nan Baselo. Datuk yang bertiga itu mulai melangkah turun mencari tempat yang agak datar. Di sanalah beliau meneruka sawah dan ladang sesuai dengan bunyi pepatah:

*Sacupak duo baleh tayiah - Digantang mako dibilang
Nan bancah ditanam baniah - Nan kariang dijadikan ladang*



Selanjutnya mereka pun membuat sepiring sawah yang diberi nama *Sawah Gadang Satampang Baniah*. Disebut satampang baniah karena dengan padi yang

setampang itu sudah mencukupi untuk makan orang disaat itu, karena mereka belum banyak. Sepanjang cerita orang tua-tua, *padi* itu pula yang menjadi asal padi yang ada sekarang. Luas Sawah Gadang Satampang banieh $\pm 3 \times 4$ M.

3. BATU SAJAMBA MAKAN

Menurut paparan orang tua-tua di Jorong Batur Kenagarian Sungai Jambu, *Batu Sajamba Makan* adalah sebuah *Batu* datar yang dijadikan tempat makan bersama oleh keluarga Maharaja Diraja, setelah menetap di perkampungan Galundi Nan Baselo.



Makan bersama di atas batu yang datar itu dilakukan secara berhadap-hadapan (melingkar), nasi dan jamba diletakkan di tengah-tengah. Sementara keluarga duduk berkeliling. Ukuran Batu itu $\pm 2 \times 1,7$ M.

Batu itu dijadikan pilihan, karena di samping bersih dari kotoran, juga karena tempat lain sulit dicari yang datar. Secara filosofis kondisi ini juga menunjukkan betapa rasa kebersamaan dan kegotong royongan itu telah ada sejak nenek-moyang kita dulu. Inilah yang berkembang menjadi budaya dalam upacara adat Minangkabau sampai sekarang yang disebut dengan "*makan bajamba*". Sebuah budaya yang melambangkan raso pareso yang terpatri dengan ungkapan *Lai samo dimakan, indak samo ditahan*. Artinya tidak ada yang mau makan sendiri mendahului yang lain, sebelum jelas semua memperoleh bagian.

Makan bajamba (berhidangan) tersebut juga telah menjadi tradisi masyarakat Minangkabau sampai sekarang pada waktu acara syukuran, kenduri atau pesta perkawinan atau perhelatan lainnya.

4. PARUMAHAN

Tentang Situs Cagar Budaya “**Parumahan**”. ini telah dijelaskan dalam Tambo Alam Minangkabau yang ditulis Datuak Tuah yang mengatakan bahwa “tidak jauh dari *Galundi Nan Baselo* terdapat *bekas perumahan* Dt.Suri Dirajo, Dt.Perpatiah Nan Sabatang dan Dt.Katumangungan bersama anak cucunya”.



Luas areal perumahan ini $\pm 40 \times 30$ M termasuk untuk halaman dan tempat lesung penumbuk padi. Sedangkan jarak lokasi-lokasi tersebut (Galundi Nan Baselo, Sawah Gadang Satampang Baniah dan Batu Sajamba Makan) dari Jorong Batur $\pm 2,5$ Km.

5. BATU MANITIK

Menurut pengamatan Tim dan berdasarkan paparan orang tua-tua di Jorong Batur, *Batu Manitik* adalah sebuah lokasi tempat membuat alat pertanian tradisional, karena anak cucu keturunan Datuk yang bertiga makin berkembang.



Sebagian mereka mulai meneruka sawah dan ladang untuk bertani. Sementara alat untuk bekerja belum ada. Maka diantaranya ada yang berusaha membuat perkakas dari batu. Batu yang keras dijadikan sebagai pemukul (penitik), sementara yang lain untuk dititik (dibentuk) di atas batu keras yang datar. Hasilnya berbentuk perkakas sederhana. Proses pembuatan alat-alat

disebut “ **Manitik**”, disebut “*Batu Manitik*” Lokasi ini di bagian utara Jorong Batur dekat dengan peladangan Monggoang sekarang, jarak dari Jorong Batur ± 2 Km.

Pulau Pandan jauh di tengah

Di baliak pulau angso duo

Hancua badan dikandung tanah

Budi baik takana juo